

BAB I

PENDAHULUAN

Bab berikut menguraikan terkait (1) latar belakang permasalahan, (2) identifikasi permasalahan, (3) pembatasan masalah, (4) perumusan masalah, (5) sasaran studi, (6) kegunaan hasil studi, serta (7) spesifikasi ciptaan yang diproyeksikan.

1.1 Latar Belakang

Studi melambangkan upaya secara sadar guna mewujudkan sebuah pewarisan kultur dari satu angkatan menuju angkatan lainnya. Studi menjadikan angkatan tersebut sebagai sosok panutan atas pengajaran angkatan sebelumnya. (Rahman, 2022). Makna yang terkandung dalam deklarasi itu bahwasanya peran studi yaitu guna menciptakan individu yang cerdas, berpikir ilmiah, serta filosofis. Merujuk pada buah pikiran Widodo & Sriyono (2020) studi mendorong seseorang guna mempersiapkan diri sebagai SDM yang unggul. Guna bisa bersaing dengan negara lainnya dalam persaingan global, sebuah negara memerlukan individu yang unggul. Perihal tersebut bisa tercapai lewat Mengoptimalkan mutu studinya, yang menjadi tanggung jawab pendidik guna mewujudkannya melalui penyelenggaraan mekanisme pengajaran secara bermutu (Safitri, et. al, 2022). Sisdiknas mengamanatkan bahwasanya interaksi dari pendidik dengan siswanya secara aktif dilibatkan pada mekanismedi sebuah kawasan belajar. Pelbagai komponen yang saling bersinergi dilibatkan dalam , misalnya sasaran serta susbtansi , pendidik

maupun siswa, media, prosedur, serta pemeriksaan(Pane & Dasopang, 2022). Manakala siswa bisa meraih secara baik sasaran dariyang diproyeksikan, menjadikan bisa tercapainyayang bermutu. Salah satunya Fase guna bisa mengoptimalkan aspek yang bermutu yaitu pemanfaatan sebuah media pada(Khaira, 2020).

Instrumen penghubung yang menyokong pendidik guna mentransfer susbtansi supaya mudah diterima siswanya berupa media. Perihal tersebut diperkuat oleh Islamy & Suputra (2022) yang mengatakan bahwasanya ketepatan media terbukti memengaruhi Mengoptimalkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam media , pesan pengajaran yang terkandung di dalamnya dikirimkan guna memacu pemikiran, atensi, serta emosi dari siswa, sehingga mewujudkan mekanisme serta memudahkan siswanya guna memahami susbtansi.

Seiring pesatnya teknologi, warta, dan komunikasi menjadikan media berbasis teknologi gencar dikerjakan dewasa ini. Baik siswa maupun pendidik meraih kemudahan dalam berkat media berbasis teknologi serta membuat mekanisme nya tak selalu menggantungkan pendidik maupun buku (Zahwa & Syafi'i, 2022). Perihal inilah yang menjadikan dibutuhkan media berbasis teknologi serta tuntutan yang wajib dikuasai pendidik ataupun siswanya. Pada implementasinya, sekitar hambatan tak jarang ditemui dalam pemanfaatan media ajar berbasis teknologi di sekolah dikarenakan minimnya kecakapan serta inovasi pendidik guna menjalankan pengembangan media serta belum memadainya sarana belajar berbasis teknologi warta (Rahma, et. al, 2023). Guna menanggulangi pelbagai permasalahan pada mekanisme , diperlukan sebuah inovasi pada studi supaya kelak bisa terwujud secara baik serta efisien (Sanagustin et al., 2022). Guna meraih ihwal

tersebut, salah satu terobosannya yakni lewat pemanfaatan media ajar inovatif berbasis teknologi.

IPAS ialah mapel yang diaplikasikan pada kurikulum merdeka kini. Kurikulum tersebut mulai diaplikasikan bagi jenjang kelas I serta IV SD/MI pada tahun ajaran 2022/2023. IPAS masih terpecah antara IPA serta IPS ketika diberlakukannya kurikulum K13, akan tetapi hadirnya kurikulum merdeka menyederhanakan kedua mapel tersebut menjadi satu kesatuan berupa IPAS. Penggabungan dari ilmu wawasan mengenai organisme serta benda mati di jagat raya beserta interaksinya, hingga kajian mengenai kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang menjalin interaksi dengan kawasannya disebut dengan IPAS. Mendayagunakan gagasan IPAS berupaya guna memberi rekam jejak sekaligus mengoptimalkan kecakapan. Fokus dari mekanismenya yaitu memberi rekam jejak secara langsung guna memajukan kecakapan media alam guna dipelajari serta dipahami secara ilmiah. Mapel yang diaplikasikan lewat percobaan ataupun observasi mengenai gejala alam salah satunya yaitu IPAS. Penggabungan dalam konteks sosial serta kultur lokal mampu mengoptimalkan belajar SD secara bermakna dikarenakan kedekatan substansinya dengan rekam jejak hidupnya. Perihal tersebut mempunyai implikasi positif guna meningkatkan hasil belajar IPAS (Lasmawan, 2016).

Hasil konsultasi dengan guru-guru di SD Saraswati 4 Denpasar memperlihatkan bahwasanya konvensional pada pelajaran IPAS lewat ceramah dengan mengintegrasikan sekitar media cetak serta digital. Prosedur tersebut dipilih guna mengefisienkan waktu serta keluasan dalam penyampaian substansi. Diketahui bahwasanya dalam IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar fasilitas sarana serta

prasarananya dikatakan cukup lengkap serta pendidik memperbolehkan siswanya guna mengakses lima perangkat elektronik sepanjang berlangsungnya mekanisme , misalnya handphone di mana persyaratan utamanya hanya dipakai guna mekanisme belajar, namun pengaplikasian media nya kini terbatas mempergunakan media cetak berwujud buku serta media digitalnya yaitu PowerPoint, *WhatsApp*, maupun *e-learning*.

Mengacu pada temuan pengamatan di lapangan mendapati bahwasanya masih kurangnya pendistribusian buku cetak IPAS yang dipergunakan pada pengajaran di sekolah itu. Siswa yang tak meraih buku cetak IPAS terbilang banyak, serta sekadar mengandalkan susbtansi dari pendidik semata. Pada nya, buku sebagai media cetak juga terbilang kurang efektif dikarenakan bisa mengakibatkan siswanya sukar memahami susbtansi IPAS yang abstrak sifatnya tanpa disertai gambar maupun uraian secara terperinci dari pendidik (Putri, et. al., 2022). Siswa yang merasa bosan serta kurang berminat pada susbtansi menyebabkan kurang tepatnya pemakaian Powerpoint sebagai media digital, jika muatan di dalamnya sekadar memuat tututuran semata (Tsuroyya, et. al, 2022). Pemanfaatan platform digital *WhatsApp* maupun *e-learning* semata menjadi media yang menyokong guna mengirimkan susbtansi serta presensi siswa, yang menjadikan kurang efektifnya fungsi yang dimilikinya pada pengajaran IPAS guna memberi wawasan pada siswa. Perihal tersebut diperkuat melalui perolehan angket keterbutuhan serta atribut siswa yang menyebutkan bahwasanya sekitar 56, 7% di antaranya kurang memahami muatan IPAS mempergunakan media itu. Guna memikat minat serta memberi kemudahan siswanya guna memahami susbtansi IPAS, diperlukan inovasi rancangan mediaberbasis teknologi. Merujuk pada temuan angket kebutuhan

tersebut mendapati bahwasanya sekitar 83, 3% siswa mendominasi gaya belajar secara audio visual. Perihal tersebut mendorong periset guna mengajukan pengembangan media ajar berbasis teknologi berwujud modul digital pada susbtansi ekosistem. Mediaberbentuk digital yang direka bentuk secara terperinci serta berisikan susbtansi Selaras kurikulum disebut dengan modul digital (Azzara & Juwitaningsih, 2022). Penyajian susbtansinya dipadukan dengan cerita rakyat Bali agar muatan dari modul digital tersebut tak terlampau monoton.

Perihal itu senada dengan apa yang dikemukakan Ria, et. al., (2020) bahwasanya guna mennjadikan ketertarikan siswa meningkat dapat ditempuh melalui cerita pendek. Dari perolehan angket mendapati pula bahwasanya siswa menghendaki terdapatnya pengemasan susbtansi kimia dalam wujud cerita. Kumpulan susbtansi yang dikemas dalam wujud cerita pendek, rangkuman susbtansi, kolom fakta unik, video mengenai susbtansi, beberapa Fasean menyelesaikan tugas, soal pemeriksaan, hingga visualisasi memikat termuat dalam modul digital bermuatan cerpen mengenai asam basa. Agus Suantara, Gading & Bagus Sanjaya (2023) menyatakan masih belum terlaksananya pelajaran IPAS di sekolah secara maksimal, sehingga membutuhkan inovasi modul ajar. Studi tersebut ditujukan guna menimbulkan E-modul berbasis keunggulan lokal satua Bali pada IPAS guna mengoptimalkan hasil belajarkelas IV SD. Perihal jenisnya berupa Riset dan Pengembangan mendayagunakan pola ADDIE. Subjeknya mencakup kedua ahli susbtansi, dua ahli media, dua ahli bahasa, 76kelas IV, serta enam guru. Akumulasi datanya ditempuh melalui prosedur kuesioner serta tes. Instrumennya tersusun atas lembar kuesioner validitas maupun kepraktisan, juga tes hasil belajar IPAS. Analisa datanya mendayagunakan kuantitatif serta kualitatif. Temuan studi

mendapati bahwasanya perolehan dari verifikasi validitas serta kepraktisan mendapati bukti bahwasanya skor validitas E-modul tersebut digolongkan Sangat Valid serta dari kepraktisannya dikatakan Sangat Praktis serta Menarik. Hasil belajar peserta didik kelas IV SD mengalami Meningkatkan secara efektif berkat adanya E-modul berbasis keunggulan lokal Satua Bali tersebut yang dibuktikan melalui rerata hasil belajar sekitar 78,62, juga t-hitungnya sekitar 8.236 yang melampaui t-tabelnya sekitar 1.990. Simpulannya memperlihatkan bahwasanya E-modul hasil pengembangan tersebut dikatakan valid, praktis, serta efektif guna meningkatkan hasil belajarkelas IV SD pada mapel IPAS. Dari buah pikiran yang searah. Perihal kelemahan yang didapatkan adalah tidak menyertakan grup kontrol yang menggunakan modul atau media lain secara komparatif, sehingga meningkatkan hasil belajar belum sepenuhnya dapat dikaitkan secara eksklusif dengan pengaplikasian E-modul tersebut. Uji efektivitas dikerjakan dalam waktu relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan pengaruh pengaplikasian E-modul terhadap hasil belajar jangka panjang dan konsistensi wawasan. Data kepraktisan dan ketertarikan dicapai melalui angket yang bersifat subjektif, sehingga berkesanggupan dipengaruhi oleh persepsi sesaat dan belum sepenuhnya merefleksikan pengaplikasian E-modul secara berkelanjutan.

Modul digital dengan cerita rakyat Bali susbtansi ekosistem pada studi berikut hendak dikerjakan pengembangan melalui pemanfaatan aplikasi *book creator*. E-book interaktif di mana ketika membacanya kita bisa membolak-balikkannya serta bisa menyisipkan video, audio, gambar, *hyperpranala*, teks, soal, dan lainnya bisa ditampilkan oleh aplikasi ini (Khairinal, et. al, 2021). Harapannya akan menjadikan lewat modul digital bertema cerita rakyat Bali susbtansi ekosistem lebih

fleksibel serta tak kaku dikarenakan penyajiannya berwujud digital, sehingga menjadikan siswanya mudah guna membacanya tanpa ada batasan waktu maupun tempat. Pemanfaatannya juga mendorong gagasan ramah kawasan dikarenakan sifatnya *paperless* sehingga bisa menjadikan kepedulian pada kelestarian kawasan meningkat. Harapannya, siswa bisa lebih mandiri serta aktif guna mengeksplorasi akar alternatif warta terkait kebutuhan belajarnya lewat modul digital tersebut, sehingga akan menciptakan sebuah bermakna. Mekanisme yang mengintegrasikan keunggulan lokal di dalamnya akan menunjang kebermaknaan mekanisme nya. (Rahmatih, et. al, 2020). Suma menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam IPAS dapat Mengoptimalkan wawasan gagasan sains apabila disajikan secara kontekstual dan berbasis aktivitas eksploratif siswa. (Suma, 2015).

Perihal itu disebabkan oleh keterkaitan yang erat keunggulan lokal dengan kehidupan siswanya, yang memudahkannya guna memberi kebermaknaan serta kontekstualisasi rekam jejak belajarnya. Dari temuan pengamatan, mendapati bahwasanya pada pengajaran IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar, pengaplikasian keunggulan lokal masih jarang dijalankan. Temuan angket memperlihatkan pula bahwasanya siswa menyetujui pengintegrasian pengajaran IPAS dengan keunggulan lokal. Sekitar 56, 7% di antaranya menyetujuinya dengan anggapan sangat memikat serta sekitar 33, 3% lainnya menyetujuinya dengan anggapan cukup memikat. Ketertarikan serta perhatian siswa pada pengajaran menjadi sasaran dari pengaplikasian keunggulan lokal dalam sebuah substansi ajar. Nantinya, siswa diharap mampu Mengoptimalkan semangat belajarnya, tidak mudah bosan, serta perasaan nasionalisme pada daerahnya yang meningkat lewat pengintegrasian keunggulan lokal mengenai wawasan akan daerahnya dengan muatan IPAS

ekosistem. Pengaplikasiannya pada mekanisme pengajaran dewasa ini ditujukan supaya nya tak sekadar ke arah pengaplikasian teknologi semata, akan tetapi juga menuju kesanggupan yang diciptakan dari karakter lokal daerah (Parwati, et. al, 2021). Penerapannya dalam dewasa ini belum banyak, yang menjadikan pentingnya guna mengangkat sebuah yang di dalamnya menghadirkan keunggulan lokal (Pornpimon, et. al, 2014). Supaya tak terdegradasi kultur luar, para angkatan penerus harus tetap menjaga serta menjaga eksistensi kultur lokal. Bahan ajar yang diciptakan berbasis kultur lokal terbukti mampu Mengoptimalkan dorongan, wawasan gagasan, serta hasil belajar siswa karenamenjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Parmiti, 2022).

Dipergunakan pola pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pola ADDIE melambangkan suatu polayang diciptakan oleh Reiser dan Mollenda dan muncul pada tahun 1990-an yang memiliki fungsi sebagai arah dalam menciptakan infrastruktur dan akar daya program yang efisien, dinamis, dan mendorong efektivitasitu sendiri (Mudrikah, dkk, 2021:47). Pola ADDIE mencerminkan fleksibilitas dan kedinamisan dalam memulai suatu pengembangan karena pola yang dipergunakan memiliki keterkaitan antara unsur dan Fase pengembangan dengan pemberian peluang untuk mengoreksi atau mengpemeriksaan setiap unsur sebelum melanjutkan mekanisme pengembangan pada unsur berikutnya (Syofiyanti, 2022).

Mengacu pada pengamatan serta pertimbangan sebagaimana sudah dijalankan periset, memerlukan pengembangan modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali pada susbtansi Ekosistem. Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, menjadikan periset terdorong guna menjalankan sebuah studi berjudul

Pengembangan Modul Digital Berbasis Keunggulan Lokal Cerita Rakyat Bali Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk kepada latar belakang permasalahan sebagaimana sudah dielaborasi periset tersebut, permasalahan yang teridentifikasi di antaranya:

1. Minimnya minat siswa guna menjalani IPAS dikarenakan anggapan mereka akan sulitnya substansi serta mekanisme nya monoton.
2. Kealpaan variasi media yang dipergunakan secara memikat serta efektif guna memberi siswa wawasan substansi.
3. Masih kurang optimalnya pengaplikasian fasilitas teknologi pada pengembangan media ajar di satuan studi.
4. Belum diaplikasikannya secara luas keunggulan lokal yang terintegrasi di satuan studi.
5. Hasil belajar IPAS kelas IV di SD Saraswati 4 Denpasar masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis, permasalahan dibatasi dan difokuskan pada Mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui pengembangan modul digital. Modul digital yang diciptakan berupa keunggulan lokal cerita rakyat Bali. Dengan pembatasan masalah ini, akan fokus pada kevalidan, kepraktisan, dan keefektifitasan pengaplikasian *modul digital* untuk Mengoptimalkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Saraswati 4 Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, pengidentifikasian, serta pembatasan permasalahan sebagaimana sudah dipaparkan tersebut, permasalahan yang dirumuskan pada studi ini sebagaimana berikut.

1. Bagaimana rancang bangun modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar?
2. Bagaimana validitas isi dan media modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar.
3. Bagaimana kepraktisan modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar?
4. Bagaimana efektivitas implementasi modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar?

1.5 Sasaran

Beracuan rumusan masalah di atas, Perihal sasaran yang ingin dicapai dalam adalah sebagai berikut:

- 1 Mengkreasikan rancang bangun modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar.
- 2 Menganalisa validitas isi dan media modul digital berbasis keunggulan lokal

cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar.

- 3 Menganalisa kepraktisan modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar.
- 4 Menganalisa efektivitas implementasi modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar.

1.6 Manfaat Hasil

Beracuan sasaran adanya diproyeksikan dapat mempersembahkan manfaat dalam upaya mengoptimalkan mutu khususnya bagi siswa SD kelas IV. Perihal manfaat diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil diproyeksikan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali untuk Mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada IPAS di SD Saraswati 4 Denpasar serta mempersembahkan kontribusi dalam memperkuat dasar teori mengenai pengaplikasian modul digital dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis yang diharap dari studi ini di antaranya.

a) Bagi Siswa

Modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali akan memberi rekam jejak belajar secara memikat, interaktif, serta bermakna. Siswa dapat belajar susbtansi IPAS dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan, karena disajikan secara visual dan interaktif, selaras dengan atribut siswa kelas IV. Perihal tersebut diproyeksikan mampu menjadikan dorongan, keterlibatan, serta wawasan pada susbtansi IPAS meningkat hingga akhirnya berkontribusi pada Mengoptimalkan hasil belajar mereka.

b) Bagi Guru

Guru akan terbantu dalam mengemukakan susbtansi IPAS secara lebih kreatif dan memikat. Dengan adanya modul digital berbasis guru dapat dengan mudah menyisipkan keunggulan lokal cerita rakyat Bali secara terintegrasi dalam topik. Modul ini juga mempermudah guru dalam memvariasikan prosedur pengajaran, sehingga mekanismemenjadi lebih inovatif dan tidak monoton. Guru juga dapat mendayagunakan hasil karya siswa dari *book creator* sebagai Parameter wawasan dan kreativitas.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan modul digital ini akan menjadi bukti nyata inovasidi sekolah yang berhasil menggabungkan teknologi modern (*book creator*) dengan keunggulan lokal cerita rakyat Bali. Kepala sekolah dapat menjadikan modul digital ini sebagai pola atau inspirasi untuk pengembangan modul digitallain yang serupa di mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda. Selain itu, penerapan modul

digital ini secara langsung menunjang program

digitalisasi sekolah dan Mengoptimalkan mutu studi secara menyeluruh, khususnya dalam konteks penguatan studi karakter berbasis keunggulan lokal.

d) Penelitian Lanjutan

Menjadi akar atau pijakan yang berharga bagilain yang tertarik untuk memajukan atau mengkaji modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali dalam studi dasar juga dapat mengadaptasi atau melanjutkan pengembangan modul digital ini ke jenjang kelas, mata pelajaran, atau wilayah kultur lain yang memiliki keunggulan lokal spesifik, untuk memperkaya kajian keilmuan dalam bidang studi, teknologi , dan studi karakter.

1.7 Spesifikasi Ciptaan yang diproyeksikan

Dalam studi berikut, ciptaan hasil pengembangan mempunyai spesifikasi sebagaimana berikut:

1. Menyesuaikan modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali hasil pengembangan dengan susbtansi IPAS Beracuan Kurikulum Merdeka serta direka bentuk guna bisa dipergunakan menjadi penunjang media ajar IPAS.
2. Modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali berisi susbtansi ekosistem yang terbagi dalam sekitar bagian cerita rakyat Bali selanjutnya dikompilasikan menjadi satu berwujud *e-book*.
3. Modul digital berbasis keunggulan lokal cerita rakyat Bali pada susbtansi ekosistem memuat tentang cover, kata pengantar, daftar isi, CP, sasaran , panduan pengaplikasian, peta gagasan, kumpulan cerita rakyat Bali dengan keunggulan lokal, kolom fakta unik, rangkuman susbtansi, 5 video, latihan soal,